



Volume 11 Nomor 7 Tahun 2022 Halaman 478-487

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v11i7.55950

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

BENTUK PENYAJIAN TARI *RADDAT APE NANG DITUMBOK* DI KABUPATEN SAMBAS KALIMANTAN BARAT

Yogi, Ismunandar, Winda Istiandini

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received: 28 April 2022

Revised: 29 Juni 2022

Accepted: 02 Juli 2022

Keywords:

Dance presentation, *Raddat Ape Nang Ditumbok* dance

ABSTRACT

This study aims to describe the form presentation of the Raddat Ape Nang Ditumbok Dance in Sambas Regency, West Kalimantan. The problem of this research is related to the elements of the presentation form of the Raddat Ape Nang Ditumbok Dance. This research uses qualitative approach. The authors used descriptive method to analyse the cheography of the Raddat Ape Nang Ditumbok Dance. The authors involved two informants in the process of interview. The authors also used observation dan document analysis in this study. Based on the interview, observation and document analysis, the authors concluded that the Raddat Ape Nang Ditumbok dance consists of 6 to 12 female players. This dance comprises 5 movements, namely "menumbuk padi", "menampi padi", "timang burung", "nyiur melambai", and "sedih bahagia". The floor pattern in this dance uses horizontal, triangular, and zig-zag floor patterns. The musical instruments used in the the Raddat Ape Nang Ditumbok Dance are tambourines, long drums (kedumbak), tahar, and rumba. The dance is accompanied with song. The dancers use realistic make-up, the clothes used are brackets, tapeh sarong, bun, lotus, and head accessories such as rocking flowers and earrings. The venue used must be a proscenium stage and an open field.

Copyright © 2022 Yogi, Ismunandar, Winda Istiandini

✉ Corresponding Author:

Yogi

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

Email: : yogi07arajasa@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks sehingga mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat, setiap kecakapan, dan kebiasaan. Menurut E. B. Tylor (1871) yang mendeskripsikan pengertian kebudayaan apabila kebudayaan yakni, “kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain sebagainya kapabilitas serta beberapa adat yang diraih oleh manusia sebagai anggota beberapa orang dan memiliki kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat” (h.41). Pengembangan kebudayaan tersebut adalah agar manusia lebih memahami eksistensi di tengah alam, masyarakat, ruang dan waktu, untuk kemudian melakukan evaluasi pemahaman tentang budayanya dan menetapkan strategi untuk menghadapi kondisi dan tantangan silih berganti. Sifat hakikat kebudayaan yang baik adalah dinamis, yang selalu dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan memiliki ciri-ciri khusus dari sebuah kebudayaan yang masing-masing masyarakat yang berbeda namun tersalurkan lewat perilaku manusia.

hal tersebut menyangkut pada kebudayaan yang ada di Kabupaten Sambas yang merupakan satu diantara Kabupaten yang berada di Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki keanekaragaman adat-istiadat, tradisi, atau kesenian yang berada di Dusun Sebadi Desa Tri Mandayan Kecamatan Teluk Keramat. Satu diantara kesenian tersebut adalah Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok*, tarian tersebut merupakan tari tradisional yang identik dengan budaya Melayu Sambas yang awal terciptanya di Dusun Sebadi Desa Tri Mandayan Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.

Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* ini merupakan tarian yang dulu jarang ditampilkan, karena tidak ada pelestarian dan tidak pernah dilatihkan atau dibina untuk generasi selanjutnya dan juga tidak ada video atau dokumentasi pertunjukan tentang Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* ini, kemudian diperkenalkan kembali oleh (Alm) Bapak Najamudin pada tahun 1945 setelah Indonesia merdeka, beliau merupakan seniman dan pelaku seni yang berasal dari daerah Pimpinan, yang kemudian berkembang di Dusun Sebadi Desa Tri Mandayan Kecamatan Teluk Keramat pada tahun 1950-an. Tarian ini merupakan tari kelompok, pada awalnya tari ini ditarikan oleh kaum laki-laki dewasa dengan jumlah 12 penari. Karena pada zaman dahulu masih peradaban Islam sehingga masuk ke wilayah Sambas, pada tahun sekitar 1950-an sampai tahun 1980-an di tahun tersebut masih ditarikan oleh kaum laki-laki, karena pada zaman dahulu penari laki-laki dan perempuan tidak boleh disatukan karena peradaban Islam, sehingga orang Islam melarangnya.

Kemudian dilestarikan oleh Bapak Syahril bin Mas Hasan pada tahun sekitar 1977 sebagai penerusnya yang hingga saat ini masih mengembangkan Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok*, Bapak Syahril diajarkan oleh (Alm) Bapak Najamudin yang menjadi pencetus Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok*. Tari ini merupakan tari kegembiraan, awal bermulanya tari ini dari kehidupan sehari-hari dan kegiatan beladang masyarakat Sebadi setelah panen padi, dimana tari ini tercipta melalui lirik lagu terlebih dahulu barulah gerak tari dari itulah mulai terciptanya Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* ini oleh masyarakat Melayu Kabupaten Sambas. Seiring dengan perkembangan zaman pada tahun 1980-an mulailah ditarikan oleh kaum perempuan karena ungkapan rasa kegembiraan pada saat panen padi. Tarian ini disajikan dalam bentuk kelompok tidak hanya satu atau dua orang saja yang menarik, tetapi ditarikan minimal 6 orang atau kelipatan 6, 8, 10 dan 12 orang penari perempuan yang diharuskan genap. Pada awalnya tarian ini berfungsi untuk menghibur sebuah acara yang diselenggarakan di Keraton Sambas pada acara pernikahan kaum bangsawan pada zaman dahulu. Tetapi sekarang tarian tersebut sering ditampilkan saat acara pernikahan masyarakat biasa, pesta rakyat, ritual keagamaan, pagelaran tari dan lomba tari.

Keunikan pada tarian ini terjadi pada saat proses menumbuk padi yang dilakukan secara bersama-sama. Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* terdapat 5 ragam gerak tari yang terdiri dari gerak menumbuk padi, gerak menampi padi, gerak timang burung, gerak nyiur melambai, dan gerak sedih bahagia disetiap ragam gerakan yang dilakukan juga saling merespon satu sama lainnya dari segi gerakannya, tarian ini juga memiliki gerak tari yang beragam dan berulang-ulang pada beberapa ragam. Untuk laki-laki sebagai penabuh alat musik iringan Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* terdiri dari rebana, gendang panjang (*kedumbak*), tahar, dan rumba. Syair lagu dinyanyikan oleh pemain musik satu orang dan diikuti penari sampai selesai.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik meneliti bentuk penyajian Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat karena peneliti menemukan beberapa perubahan

yang terjadi pada Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* seperti perubahan penari, penggunaan busana dan tempat pertunjukan, pada tahun sekitar 1950-an sampai tahun 1980-an di tahun tersebut masih ditarikan oleh kaum laki-laki, beserta penggunaan busana yang menggunakan baju melayu atau baju talok belangak, celana kain Panjang, tapeh belat, dan kopiah hitam. Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman pada tahun 1980-an mulailah ditarikan oleh kaum perempuan karena ungkapan rasa kegembiraan pada saat panen padi sedangkan penggunaan busana yang digunakan berupa baju kurung dengan kain tapeh sarung, sanggul lipat pandan, aksesoris seperti anting Melayu dan kembang goyang. Dalam sebuah petunjukan tari zaman dahulu menggunakan panggung yang disebut dengan *tarub*, seiring dengan perkembangan zaman bentuk panggung yang digunakan berbentuk panggung arena atau *proscenium*. Sejalan dengan hal tersebut peneliti mencoba untuk meneliti lebih dalam mengenai bentuk penyajian yang telah berbeda dengan sebelumnya, dikarenakan narasumber lebih menguasai pada bentuk penyajian yang disajikan pada saat ini dan lebih banyak data yang akurat dan didapatkan.

Dalam penelitian bentuk penyajian ini peneliti ingin membahas gerak tari yang terdapat pada Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* dari awal hingga akhir penyajiannya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui dan memahami lebih mendalam mengenai bentuk penyajian dan dapat dijadikan sebagai bahan sumber pengetahuan khususnya tentang Bentuk Penyajian tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

METODE PENELITIAN

Menurut Nazir (1988) metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (h.63).

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif karena dalam penyajian data serta langkah-langkah analisis penelitian berbentuk kata-kata atau kalimat. Menurut Sugiyono (2014) “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi yang memiliki obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*” (h.1). Pada penelitian kualitatif, peneliti melakukan suatu pada obyek alamiah, maksud dari obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak memanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Moleong (2006) menyatakan bahwa, “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistik dan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah” (h.6).

Dalam hal pendekatan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan koreografi. Menurut Hadi (2017) “koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu” (h.1). Kemudian di dalam dunia tari saat ini, koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunannya dikenal dengan sebutan koreografer yang dalam bahasa kita sebut dengan penata tari. Peneliti memilih menggunakan pendekatan koreografi dalam penelitiannya, karena pendekatan tersebut dapat memberikan suatu pembahasan yang berkaitan dengan suatu masalah penelitian yang mengarah pada susunan gerak tari tersebut, sehingga beberapa proses terjadinya suatu pembentukan gerak ke dalam tari dari awal hingga akhir dan terbentuknya unsur-unsur pendukung lainnya.

Penelitian akan dilakukan di Dusun Sebadi Desa Tri Mandayan Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas, alasan peneliti memilih penelitian di tempat tersebut karena merupakan kediaman narasumber utama yang mengetahui Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok*. Peneliti memilih lokasi tersebut karena peneliti ingin mengkaji di daerah tersebut dan memiliki tari-tari tradisi yang perlu dilestarikan atau dikembangkan agar keberadaannya tidak dilupakan oleh masyarakat di Dusun Sebadi Desa Tri Mandayan Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas, terutama masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi untuk mencari data tentang Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Teknik observasi merupakan teknik pengamatan langsung di lokasi penelitian (situasi), bertujuan untuk mengamati dan mendengar untuk mencoba memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap fenomena sosial. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah observer (pengamat) dan orang-orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yakni informan (Ratna, 2010, h.217). Dalam hal ini peneliti mencatat kejadian dan informasi yang berkaitan dengan Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

Menurut Denzim dan Lincoln (dalam Ibrohim, 2015) “wawancara adalah salah satu perangkat metodologi favorit bagi peneliti kualitatif” (h.88). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semistruktur dikarenakan peneliti melakukan komunikasi langsung dengan narasumber menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan agar mendapatkan informasi yang mendalam dan jelas sesuai dengan masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2012) “wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari respondenya sedikit/kecil” (h.137).

Dokumen menurut Sugiyono (2008, h.82) adalah catatan-catatan peristiwa yang telah lalu, yang terbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Teknik dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dapat dijadikan bukti bahwa peneliti tidak merekayasa data, karena data yang diperoleh benar-benar ada.

Prosedur dalam perekaman data ini ada beberapa macam menurut Creswell, (2016) yaitu “dengan cara menganalisis jejak fisik (misalnya, jejak kaki disalju), merekam atau memfilmkan situasi sosial atau seorang individu atau kelompok tertentu, menganalisis foto dan rekaman video, mengumpulkan suara/bunyi (seperti musik), mengumpulkan email, mengumpulkan *text message* dari telepon seluler, menganalisis harta kepemilikan atau objek ritual dan mengumpulkan bunyi, aroma, rasa, atau indra lainnya” (h.259). Pada penelitian ini yang cocok dengan prosedur yaitu menganalisis foto dan rekaman video yang peneliti sendiri yang mengambil gambar, merekam suara/bunyi dan dalam mengumpulkan data tersebut peneliti juga menanyakan via *text message* dengan narasumber.

Teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber. Menurut Moleong (2006), “ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci” (h.329). Teknik dilakukan oleh peneliti adalah mengamati dan mencari data tentang Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* secara teliti, rinci, dan peneliti berusaha memusatkan diri dengan berkonsentrasi untuk menemukan data memecahkan masalah yang berhubungan dengan data penelitian. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Patton (dalam Moleong, 2017) menyatakan bahwa “triangulasi sumber memiliki arti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif” (h.331). Hal ini dapat dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Triangulasi sumber dilakukan melalui cara peneliti mencari data tentang bentuk penyajian Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok*, berdasarkan unsur utama, unsur pendukungnya kemudian peneliti mengumpulkan dan membandingkan data tersebut dari berbagai narasumber yaitu Bapak Syahril, Bapak Solihin, Bapak Rahmat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* tumbuh dan berkembang di Dusun Sebadi Desa Tri Mandayan di Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas dan dikembangkan oleh seniman yang berasal dari Dusun Tanjung Gunung Desa Tri Mandayan yaitu Bapak Syahril. Menurut narasumber tari ini merupakan tari kegembiraan, yang dimana tari ini tercipta melalui lirik lagu terlebih dahulu barulah gerak tari, yang bermulanya dari kehidupan sehari-hari dan kegiatan beladang masyarakat sebadi setelah panen padi. Tarian ini diperkenalkan kembali sekitar tahun 1945 setelah Indonesia merdeka oleh (Alm) Bapak Najamudin. Menurut narasumber utama yaitu Bapak Syahril, ia diajarkan oleh (Alm) Bapak Najamudin pada tahun 1977 sebagai tontonan untuk menghibur masyarakat setempat.

Menurut narasumber yaitu Bapak Syahril, Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* terdapat perubahan pada penari, penggunaan busana, dan tempat pertunjukan. Pada tahun sekitar 1950-an sampai tahun 1980-an di tahun tersebut masih ditarikan oleh kaum laki-laki, beserta penggunaan busana yang menggunakan baju melayu atau baju talok belangak, celana kain Panjang, tapeh belat, dan kopiah hitam. Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman pada tahun 1980-an mulailah ditarikan oleh kaum perempuan dengan penggunaan busana yang digunakan berupa baju kurung dengan kain tapeh sarung, sanggul lipat pandan, aksesoris. Alasan perubahan tersebut dikarenakan lebih menambah karakteristik perempuan dan suatu ungkapan rasa kegembiraan pada saat panen padi oleh masyarakat setempat. Tempat pertunjukan untuk Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* dahulunya ditampilkan di panggung yang disebut dengan *tarub* pada saat acara pernikahan masyarakat setempat, seiring dengan perkembangan zaman akhirnya tarian tersebut ditampilkan pada panggung arena atau *proscenium*. Pada saat ini Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* dikembangkan oleh Bapak Syahril. Bapak Syahril merupakan pengembang Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok*, sehingga tarian tersebut dapat berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Bentuk Penyajian Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat

1. Gerak Tari dan Desain Atas

Gerak tari adalah gerak yang berirama dan ekspresi. Hal tersebut terdapat pada Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* karena penari dalam menarikannya dengan pembawaan ekspresi senyum dan tidak ada ekspresi atau mimik wajah yang berhubungan dengan gerak penguat ekspresi karena garapan tari ini bukan termasuk tari dramatik serta Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* merupakan tarian yang memiliki gerak maknawi, gerak murni, dan gerak berpindah disetiap gerakannya. Dalam bentuk penyajiannya Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* dibagi dalam gerak awal (pembuka), tengah (isi atau inti), dan gerak akhir (penutup). Begitu juga dengan desain atas yang digunakan pada Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* yaitu desain lurus, desain bersudut, desain murni, desain rendah, dan desain terlukis.

2. Desain Lantai

Desain lantai pada Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* tidak mengalami perkembangan atau masih tetap sama seperti yang dibawakan seperti dulu, dimana desain yang digunakan adalah desain sejajar atau horizontal, desain segitiga, dan zig-zag.

3. Komposisi Kelompok

Pada penyajian Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* menggunakan komposisi kelompok desain *unison* (serempak) dan desain *alternate* (selang-seling).



Gambar 1. Komposisi kelompok *unison* atau serempak



Gambar 2. Komposisi kelompok *alternate* atau selang-seling

4. Musik Iringan

Musik merupakan unsur yang terpenting dalam sebuah tarian. Pada Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* terdapat jenis musik eksternal pada pemusik yang memainkan alat musik Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok*. Berikut ini alat musik yang digunakan seperti rebana, gendang panjang atau *kedumbak*, tahar, dan rumba.



Gambar 3. Rebana



Gambar 4. Gendang Panjang atau *Kedumbak*



Gambar 5. Tahar



Gambar 6. Rumba

5. Desain Dramatik

Dalam hal ini dapat Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* memiliki desain kerucut berganda, hal tersebut dapat terlihat dari pada sajian Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok*, awal permulaan gerak pertama atau gerak pembuka mengeluarkan tempo sedang dan pada saat gerakan mengetam padi tempo yang dikeluarkan menjadi cepat. Pada gerak menumbuk padi, menampi padi, timang burung, nyiur melambai, dan gerakan sedih bahagia penggunaan temponya menjadi sedang kembali. Selanjutnya tempo sedang kembali terjadi pada saat gerak penutup, maka desain dramatik yang digunakan pada Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* adalah desain dramatik berbentuk kerucut berganda.

6. Dinamika

Dalam dinamika terdapat perubahan pada suatu penyajian tari baik itu dari level, tempo, tekanan gerak, dan pergantian pergerakan yang dilakukan secara baik itu cepat ke lambat atau tinggi ke rendah. Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* terdapat perubahan level dan perubahan tempo, tempo yang digunakan adalah tempo lambat dan cepat hingga tempo sedang kembali dalam penggunaan tariannya. Perubahan level pada Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* terjadi dipola lantai zig-zag dan horizontal (bersaf) dimana terdapat gerakan menumbuk padi dan menampi padi, gerakan timang burung dan menampi padi.

7. Tema

Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* merupakan tarian yang bersifat tontonan untuk masyarakat dan tarian ini termasuk tarian yang hanya ditarikan oleh perempuan serta tarian yang mempunyai tema tarian yang tidak memiliki alur cerita dan dilihat dari bentuk gerakanya hanya bersifat estetis (keindahan).

8. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana termasuk dalam satu diantara penunjang pertunjukan tari. Pada Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* menggunakan tata rias realis, berfungsi untuk mempertegas atau mempertebal garis-garis wajah, dimana penari tetap menunjukkan wajah aslinya namun mempertegas atau mempertajam bentuk wajah. Garis, bentuk, dan penggunaan rias hampir sama dengan yang kita lihat sehari-hari.

Untuk penari laki-laki menggunakan *foundation*, bedak tabor, bedak padat, *eye shadow*, *shading powder*, pesil alis atau *shadow powder*, lipstick berwarna natural agar penari tidak terlihat pucat dan *shading* untuk mempertegas bentuk wajah.



Gambar 7. Tata Rias Penari Laki-Laki

Tata rias yang digunakan pada penari Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* menggunakan *foundation*, bedak tabor, bedak padat, *eye shadow*, shading powder, pensil alis atau *shadow powder*, lipstick, *blush on*, *eye liner*, *highlighter*. Alat-alat tersebut digunakan agar mempercantik penari dan terlihat lebih menarik di atas tempat pertunjukan, tata rias yang digunakan adalah tata rias natural dan cantik.



Gambar 8. Tata Rias Penari Perempuan

Kostum atau busana yang digunakan pada penari Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* pada awal terciptanya pada tahun sekitar 1950-an sampai tahun 1980-an di tahun tersebut masih ditarikan oleh kaum laki-laki dengan menggunakan baju melayu atau baju telok belangak, celana kain panjang, tapeh belat, dan kopiah hitam.



Gambar 9. Penggunaan Busana Penari Laki-Laki

Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman pada tahun 1980-an mulailah ditarikan kaum perempuan dengan penggunaan busana yang digunakan berupa baju kurung dengan kain tapeh sarung, sanggul lipat pandan, aksesoris seperti anting-anting melayu, teratai, dan kembang goyang. Perubahan busana yang digunakan pada Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* dikarenakan ungkapan rasa kegembiraan pada saat panen padi dan lebih menunjukkan sisi perempuan atau menjadi pembeda dengan tarian lainnya yang ditarikan oleh laki-laki.



Gambar 10. Penggunaan Busana Penari Perempuan

9. Properti

Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* ini tidak menggunakan properti apapun, yang mana hanya disimbolkan melalui gerak yang diambil dari aktivitas masyarakat.

10. Tempat Pertunjukan

Pada saat Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* tercipta, panggung yang digunakan adalah panggung yang tidak menggunakan peninggian atau tiang dibawahnya, biasanya tempat pertunjukannya menggunakan panggung yang disebut dengan *tarub* sehingga posisi penari sejajar dengan penonton dan dapat dilihat dari berbagai arah yang bisa disebut dengan panggung *arena* begitu pula pada tahun 2018 Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* ditarikan di tempat pertunjukan tanpa peninggi dan tidak memiliki sudut depan sehingga penonton dapat melihat dari berbagai arah, tempat pertunjukan pada tahun 2018 tersebut terjadi pada saat adanya acara pernikahan warga setempat.



Gambar 11. Tempat Pertunjukan Pada Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok*

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka diperoleh kesimpulan tentang bentuk penyajian Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Adapun bentuk penyajian Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* yang meliputi gerak tari, desain lantai, desain atas, desain dramatik, dinamika, tema, musik iringan, tata rias dan busana, properti, dan tempat pertunjukan. Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* dikatakan tari tradisional dimana tarian ini cukup lama berkembang sampai saat ini sebagai warisan budaya dan turun temurun dari leluhur, yang disajikan dalam bentuk kelompok dimana terdiri dari 6, 8, 10, dan 12 orang penari perempuan.

Tari ini memiliki keunikan pada saat menumbuk padi yang dilakukan secara bersama-sama. Untuk laki-laki sebagai penabuh alat musik iringan Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* terdiri dari rebana, gendang panjang (*kedumbak*), tahar, dan rumba. Syair lagu dinyanyikan oleh pemain musik satu orang dan diikuti penari sampai selesai. Rias yang digunakan pada Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* menggunakan tata rias realis dan busana yang digunakan yaitu baju kurung, kain tapeh sarung, teratai serta aksesoris yang digunakan adalah sanggul, kembang goyang, dan anting. Tarian ini ditampilkan pada acara pernikahan masyarakat biasa, pesta rakyat, dan pertunjukan seni seperti pagelaran tari atau lomba tari dan tarian ini memiliki pola lantai horizontal, segitiga, dan pola lantai zig-zag. Tempat pertunjukannya dilakukan di panggung terbuka dimana masyarakat setempat banyak yang menyaksikannya Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini dapat memberikan saran kepada pembaca supaya Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok* ini dapat dilestarikan bersama sehingga tidak punah ditelan zaman dapat diupayakan pengembangan yang melibatkan berbagai pihak yaitu pemerintah maupun masyarakat sekitar khususnya masyarakat di Dusun Sebadi Desa Tri Mandayan Kecamatan Teluk Keramat. serta terdapat catatan penting dan dokumentasi yang berkaitan dengan karya seni tersebut guna untuk menjaga kesenian dan kebudayaan yang ada di daerah setempat maupun daerah lain. Adapun saran lain yang peneliti sampaikan melalui penelitian adalah peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat dijadikan referensi peneliti lainnya yang juga tertarik dengan Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok*, serta dapat memperoleh manfaat dari membaca penelitian ini dikarenakan menurut peneliti terdapat beberapa masalah yang terdapat dari berbagai elemen-elemen Tari *Raddat Ape Nang Ditumbok*.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2016). *Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Puataka Belajar.

Hadi Y. S. (2017). *Koreografi*. Pusat Pembukaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Ibrahim. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Nazir, M. (1988). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.

Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian*. Kajian Budaya dan Ilmu.

Sugiyono (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Tylor, E. B. (1871). *Primitive culture*. John Murray Albemarie Street.